

## ***Studi Kasus Kemandirian Anak Usia 4–5 Tahun pada Orang Tua Tunggal di Tebing Tinggi***

**Azizah Khairiyah, Rizki Ramadhani**

Program Studi PG PAUD, Universitas Negeri Medan

Prodi PG PAUD, Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Email: [azizah.1201113001@mhs.unimed.ac.id](mailto:azizah.1201113001@mhs.unimed.ac.id),  
[rizkiramram@unimed.ac.id](mailto:rizkiramram@unimed.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemandirian fisik dan psikologis anak usia 4–5 tahun yang diasuh oleh orang tua tunggal di Tebing Tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas satu anak usia 4–5 tahun dari keluarga orang tua tunggal dengan informan pendukung yaitu orang tua dan guru kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak telah memiliki kemandirian fisik yang baik, seperti makan sendiri, memakai sepatu, mencuci tangan, dan melakukan toilet training tanpa bantuan orang dewasa. Kemandirian psikologis anak juga terlihat dari rasa percaya diri, kemampuan mengambil keputusan sederhana, tanggung jawab, serta pengendalian emosi, meskipun masih memerlukan stimulasi dan pendampingan berkelanjutan.

**Kata kunci:** kemandirian anak, anak usia 4–5 tahun, orang tua tunggal, studi kasus

### **Abstract**

This study aims to describe the physical and psychological independence of children aged 4-5 years who are raised by single parents at Tebing Tinggi. This research uses a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of one child aged 4-5 years from a single-parent family, with supporting informants being the parent and the class teacher. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source triangulation. The results showed that the child has demonstrated fairly good physical independence, such as eating independently, putting on shoes, washing hands, and performing toilet training activities without assistance. In addition, the child's ability to make simple decisions, responsibility, and emotional control, although consistent stimulation and guidance are still required.

**Keywords :** Child independence, children aged 4-5 years, single parent, case study.

## **1. Pendahuluan**

Periode Usia 4-5 merupakan fase fundamental dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) karena masa ini anak mengalami perkembangan pesat di berbagai aspek

seperti fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional (Harianja et al., 2023 dalam Ilmaknun & Hidayati, 2025). Kemandirian merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan pada anak usia dini. Anak usia 4–5 tahun berada pada fase perkembangan inisiatif, di mana anak mulai menunjukkan kemampuan untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri baik secara fisik maupun psikologis (Hurlock, 2015; Santrock, 2019).

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, anak dari orang tua tunggal ini tampak memiliki dinamika tersendiri dalam proses pembentukan kemandirian mereka. Hal inilah yang menjadi alasan pemilihan lokasi penelitian, karena sekolah ini menjadi tempat yang relevan untuk melihat bagaimana lingkungan pendidikan berinteraksi dengan kondisi keluarga dalam mendukung perkembangan kemandirian anak. Namun, kondisi keluarga yang berbeda, seperti keluarga dengan orang tua tunggal, dapat memengaruhi proses perkembangan kemandirian anak. Orang tua tunggal menghadapi tantangan ganda dalam pengasuhan, sehingga dukungan lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam membantu perkembangan anak. Studi ini tidak hanya akan memberikan gambaran bagaimana kemandirian fisik dan psikologis anak tersebut terbentuk dan berkembang di lingkungan sekolah, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin mempengaruhinya, baik dari sisi pengasuhan orang tua tunggal maupun dukungan dari pihak sekolah. Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas serta dapat langsung diterapkan bagi sekolah, orang tua tunggal, dan pihak terkait lainnya dalam upaya optimalisasi pengembangan kemandirian fisik dan kemandirian psikologis anak. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada studi kasus kemandirian anak usia 4–5 tahun pada orang tua tunggal di Tebing Tinggi.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Penelitian dilaksanakan di Tebing Tinggi. Subjek penelitian adalah satu anak usia 4–5 tahun yang diasuh oleh orang tua tunggal, dan objek penelitiannya yaitu kemandirian fisik dan kemandirian psikologis dengan informan pendukung yaitu orang tua dan guru kelas. Desain penelitian Studi kasus Teknik pengumpulan data meliputi kisi-kisi wawancara observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi **sumber**.

**Tabel 1. Kisi-kisi wawancara kemandirian fisik dan Psikologis**

### a. Kemandirian Fisik

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Narasumber	Kode
1	Kemandirian Fisik	Mengurus diri	Bagaimana T menunjukkan	Orang Tua/Guru	KF-1

			kemampuan fisiknya dalam kegiatan sehari-hari?		
2	Kemandirian Fisik	Makan mandiri	Apakah T makan dan minum tanpa disuapi?	Orang Tua/Guru	KF-2
3	Kemandirian Fisik	Memakai sepatu	Apakah T mampu memakai dan melepas sepatu sendiri?	Guru	KF-3
4	Kemandirian Fisik	Kebersihan diri	Apakah T mencuci tangan dan membuang sampah pada tempatnya?	Guru	KF-4
5	Kemandirian Fisik	Toilet training	Apakah T pergi ke toilet tanpa bantuan dan meminta izin?	Guru	KF-5
6	Kemandirian Fisik	Aktivitas fisik	Apa saja aktivitas fisik harian yang dilakukan T secara mandiri?	Orang Tua	KF-6

## B. Kemandirian Psikologis

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Narasumber	Kode
1	Kemandirian Psikologis	Percaya diri	Apakah T berani menjawab saat ditanya guru?	Guru	KP-1
2	Kemandirian Psikologis	Interaksi social	Apakah T percaya diri berinteraksi dengan teman?	Guru	KP-2
3	Kemandirian Psikologis	Keputusan sederhana	Seberapa baik T membuat keputusan sederhana?	Orang Tua	KP-3
4	Kemandirian Psikologis	Reaksi emosi	Jika T kecewa, reaksi emosi apa yang ditunjukkan?	Orang Tua	KP-4
5	Kemandirian Psikologis	Regulasi emosi	Bagaimana T menenangkan diri saat kalah bermain?	Guru	KP-5
6	Kemandirian Psikologis	Dukungan orang tua	Bagaimana ibu mendukung T mengatasi rasa takut dan cemas?	Orang Tua	KP-6

### **3. Hasil dan Diskusi**

#### **3.1. Kemandirian Fisik Anak Usia 4–5 Tahun pada Orang Tua Tunggal**

##### **3.1.1. Kemandirian Fisik**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, subjek penelitian menunjukkan tingkat kemandirian fisik yang berkembang dengan baik. Anak mampu melakukan aktivitas perawatan diri seperti makan sendiri tanpa disuapi, membuka dan menutup tempat makan, memakai sepatu secara mandiri, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, serta melakukan toilet training tanpa bantuan langsung dari guru maupun orang dewasa lainnya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Nurfalah (2010) yang menyatakan bahwa kemandirian fisik pada anak usia 4–5 tahun ditandai dengan kemampuan anak mengurus kebutuhan dasarnya secara mandiri. Jika dikaitkan dengan teori perkembangan anak menurut Hurlock (2015), perkembangan kemandirian fisik pada masa kanak-kanak awal berkaitan erat dengan perkembangan motorik kasar dan halus. Anak yang memiliki koordinasi motorik yang baik akan lebih mudah melakukan aktivitas perawatan diri. Dalam penelitian ini, kemampuan anak menggunakan alat makan dan melakukan aktivitas kebersihan pribadi menunjukkan bahwa perkembangan motorik telah mendukung kemandirian fisiknya. Temuan ini juga sejalan dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 4–5 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana anak mulai mampu melakukan representasi simbolik dan memahami rutinitas sederhana (Piaget, 2013). Anak telah memahami urutan kegiatan sehari-hari seperti makan, mencuci tangan, dan merapikan barang, sehingga mampu melaksanakannya secara mandiri melalui pembiasaan yang konsisten.

Dalam konteks keluarga orang tua tunggal, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan peran orang tua tidak selalu menjadi penghambat perkembangan kemandirian fisik anak. Berk (2009) menegaskan bahwa kemandirian merupakan proses bertahap yang sangat dipengaruhi oleh kesempatan dan dukungan lingkungan. Orang tua tunggal yang memberikan kepercayaan dan membiasakan anak untuk melakukan tugas sendiri dapat membantu anak mengembangkan kemandirian secara optimal. Peran guru di sekolah taman kanak-kanak Tebing Tinggi juga sangat berpengaruh dalam membentuk kemandirian fisik anak. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan contoh, pembiasaan, serta pendampingan yang sesuai. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky (1978) tentang *scaffolding*, yaitu bantuan yang diberikan secara bertahap hingga anak mampu melakukan aktivitas secara mandiri.



Gambar 3.1. T memakai sepatu



Gambar 3.2 Makan dan Minum



Gambar 3.3. Mencuci Tangan sebelum dan sesudah kegiatan makan



Gambar 3.4. Toilet Training tanpa bantuan guru

### **3.2. Kemandirian Psikologis Anak Usia 4–5 Tahun pada Orang Tua Tunggal**

#### **3.2.1 Kemandirian Psikologis**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, subjek penelitian menunjukkan tingkat ke mandirian fisik yang berkembang dengan baik. Anak mampu melakukan aktivitas perawatan diri seperti makan sendiri tanpa disuapi, membuka dan menutup tempat makan, memakai sepatu secara mandiri, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, serta melakukan toilet training tanpa bantuan langsung dari guru maupun orang dewasa lainnya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Nurfalah (2010) yang

menyatakan bahwa kemandirian fisik pada anak usia 4–5 tahun ditandai dengan kemampuan anak mengurus kebutuhan dasarnya secara mandiri. Jika dikaitkan dengan teori perkembangan anak menurut Hurlock (2015), perkembangan kemandirian fisik pada masa kanak-kanak awal berkaitan erat dengan perkembangan motorik kasar dan halus. Anak yang memiliki koordinasi motorik yang baik akan lebih mudah melakukan aktivitas perawatan diri. Dalam penelitian ini, kemampuan anak menggunakan alat makan dan melakukan aktivitas kebersihan pribadi menunjukkan bahwa perkembangan motorik telah mendukung kemandirian fisiknya. Temuan ini juga sejalan dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 4–5 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana anak mulai mampu melakukan representasi simbolik dan memahami rutinitas sederhana (Piaget, 2013). Anak telah memahami urutan kegiatan sehari-hari seperti makan, mencuci tangan, dan merapikan barang, sehingga mampu melaksanakannya secara mandiri melalui pembiasaan yang konsisten.

Dalam konteks keluarga orang tua tunggal, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan peran orang tua tidak selalu menjadi penghambat perkembangan kemandirian fisik anak. Berk (2009) menegaskan bahwa kemandirian merupakan proses bertahap yang sangat dipengaruhi oleh kesempatan dan dukungan lingkungan. Orang tua tunggal yang memberikan kepercayaan dan membiasakan anak untuk melakukan tugas sendiri dapat membantu anak mengembangkan kemandirian secara optimal. Peran guru di sekolah taman kanak-kanak Tebing Tinggi juga sangat berpengaruh dalam membentuk kemandirian fisik anak. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan contoh, pembiasaan, serta pendampingan yang sesuai. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky (1978) tentang *scaffolding*, yaitu bantuan yang diberikan secara bertahap hingga anak mampu melakukan aktivitas secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Megawati dan Marbun (2024) yang menyatakan bahwa pembiasaan kegiatan mandiri sejak dini membantu meningkatkan kemampuan anak dalam merawat diri secara mandiri.



3.2.1. Memilih kegiatan belajar



3.2.2 Tampil dalam kegiatan kelas



3.2.3. Kegiatan senam sebelum masuk kelas



3..2.4 Anak menolak ajakan yang tidak disukai



3.2.5. .Pengendalian emosi anak tidak merasa kecewa saat kalah lomba makan kerupuk



3.2.6. Menyelesaikan tugas yang di berikan guru



3.2.7. Menjawab pertanyaan dari guru sebelum pulang sekolah



### 3.2.8. Anak mampu mengikuti arahan yang di berikan oleh guru

## **3.2.Pentingnya Membangun Kemandirian Anak Sejak Dini**

Peran orang tua yang diemban guru di sekolah berdampak pada perkembangan anak sebagai individu. Menjadi guru memang sulit. Guru harus mampu memahami karakteristik siswa mereka di samping menjadi ahli dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan (Listia, Sari & Wulan, 2022) Mengembangkan kemandirian anak sejak usia dini sangat penting karena dapat memberikan manfaat jangka panjang. Kemandirian sejak dini sangat penting karena beberapa alasan, termasuk: Meningkatkan rasa percaya diri: anak yang belajar mandiri sejak dini akan merasa lebih yakin dalam menghadapi tantangan. Mengembangkan keterampilan sosial: anak yang mandiri juga lebih mampu berinteraksi dengan teman sebaya, berbagi, dan bekerja sama.

Meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan: Anak-anak yang dibesarkan untuk mandiri dapat memperoleh kemampuan untuk mengambil keputusan dan menerima pertanggungjawaban atas pilihan mereka. Membantu anak menghadapi tantangan: kemandirian mempersiapkan anak untuk menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik (Berk, 2009).

Wiyani (dalam Maulina, 2014) Menurutnya, menumbuhkan kemandirian pada anak usia dini membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang baik dengan memberi mereka kemampuan untuk mengambil keputusan, menerima konsekuensi dari keputusan tersebut, memiliki kepercayaan diri, mampu membimbing diri sendiri, mampu berkembang sebagai individu, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, dan memiliki keberanian untuk mengambil risiko berdasarkan keputusan mereka. Kemandirian di usia dini harus ditanamkan dengan tepat melalui berbagai metode atau sesuai dengan tahapannya. Anak-anak harus diberikan kemandirian yang sesuai dengan usia mereka. Membiarkan anak usia 4-5 tahun memakai sepatu dan kaus kaki sendiri, membersihkan mainan setelah bermain, mengambil minuman

sendiri, dan merapikan tempat tidur saat bangun akan membantu mereka mengembangkan kemandirian. Dibutuhkan perhatian yang terus menerus dan penuh kasih sayang terhadap sejumlah elemen, termasuk disiplin, kebiasaan, dan kepercayaan, untuk membantu anak-anak menjadi mandiri.

### **3.4. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian T**

Berdasarkan hasil analisis data wawancara dalam kategori Faktor Pengaruh (FP), terdapat faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi kemandirian anak. Faktor pendukung meliputi pola asuh orang tua tunggal yang memberikan kesempatan mandiri (FP1), pembiasaan kegiatan sehari-hari di rumah (FP2), dukungan guru dan lingkungan sekolah (FP3), serta interaksi dengan teman sebaya (FP4). Sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu orang tua tunggal (FP5), kondisi emosional anak yang masih labil (FP6), serta ketergantungan anak dalam situasi tertentu (FP7). Berdasarkan hasil penelitian terdapat dua faktor yang berasal dalam diri anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal: Faktor Internal Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak, meliputi: Usia dan tahap perkembangan, dimana T usia 5 tahun berada pada fase perkembangan kemandirian yang mulai terbentuk Kecerdasan T, yang mempengaruhi kemampuan memahami intruksi dan menyelesaikan tugas secara mandiri Kematangan emosi, yang berperan dalam kemampuan anak mengendalikan perasaan dan beradaptasi dengan lingkungan. Pola asuh orang tua tunggal, yang memiliki keterbatasan waktu dan perhatian, namun tetap berperan penting dalam memberikan pembiasaan dan dukungan kepada anak.

Lingkungan Keluarga, yang memberikan pengalaman awal dalam pembentukan kebiasaan mandiri, Lingkungan Sekolah, khususnya peran guru dalam memberikan contoh, arahan, dan pembiasaan kegiatan mandiri, Interaksi sosial dengan teman sebaya, yang membantu anak belajar mengambil keputusan dan mengontrol emosi. Stimulasi dan pembiasaan yang konsisten, baik di rumah maupun di sekolah: dari keseluruhan faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh, pembiasaan dan dukungan lingkungan merupakan faktor yang paling dominan dalam membentuk kemandirian anak.

### **3.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Fisik dan Psikologis T pada Orang Tua Tunggal**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian T dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, tingkat perkembangan motorik, kecerdasan, dan kematangan emosi anak. Faktor eksternal meliputi pola asuh orang tua tunggal, lingkungan sekolah, serta dukungan sosial. Kemandirian anak

dipengaruhi oleh lingkungan, pola asuh, dan pendidikan. Pola asuh orang tua tunggal dalam penelitian ini bersifat suportif dan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri. Pola asuh ini mendorong anak untuk belajar bertanggung jawab dan percaya pada kemampuannya sendiri. Lingkungan sekolah juga berperan penting dalam membentuk kemandirian anak. Sekolah menerapkan pembiasaan kemandirian melalui kegiatan rutin sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Sujiono yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini harus menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung.

**Tabel 3. Kemandirian Fisik**

No	Bentuk kemandirian Fisik	Keterangan
1	Makan tanpa di suapi	Berkembang baik
2.	Memakai sepatu sendiri	Berkembang Baik
3.	Mencuci tangan sendiri	Berkembang baik
4.	Toilet trai ning	Berkembang baik
5.	Merapikan barang sendiri	Mulai berkembang

**Tabel 4. Kemandirian Psikologis**

No	Bentuk kemandirian Psikologis	Keterangan
1	Rasa Percaya	Berkembang baik
2.	Kemampuan mengambil keputusan	Berkembang Baik
3.	Mengungkapkan pendapat dan perasaan	Berkembang baik
4.	Kemampuan mengendalikan emosi	Mulai berkembang
5.	Bertanggung jawab atas tugas	Mulai berkembang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian fisik anak berkembang dengan baik. Anak mampu melakukan kegiatan perawatan diri seperti makan sendiri, mencuci tangan, memakai sepatu, serta melakukan toilet training tanpa bantuan. Hal ini menunjukkan adanya pembiasaan kemandirian yang konsisten baik di rumah

maupun di sekolah. Kemandirian psikologis anak terlihat dari rasa percaya diri saat berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, kemampuan memilih aktivitas, serta bertanggung jawab terhadap tugas sederhana yang diberikan. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erikson yang menyatakan bahwa anak usia prasekolah berada pada tahap inisiatif versus rasa bersalah. Dukungan emosional dari orang tua tunggal dan stimulasi positif dari guru berperan penting dalam membentuk kemandirian anak.

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan dari Studi kasus Kemandirian anak usia 4-5 tahun pada keluarga orang tua tunggal di Tebing Tinggi adalah :Kemandirian fisik merujuk pada kemampuan anak untuk mengurus diri sendiri; (1) Merawat diri sendiri T terlihat berkembang dengan sangat baik yaitu mampu memakai sepatunya lalu memakai sepatu sendiri sesuai tanpa bantuan dari guru; (2) Makan dan minum sendiri. T mengambil makan dan minum lalu merapikan tempat bekal nya kembali tanpa bantuan guru; (3) Kebersihan pribadi. T sudah mampu mencuci tangannya sendiri tanpa di suruh pada saat kegiatan makan Bersama; (4) Toilet Training. T mampu pergi ke toilet tanpa bantuan guru. Sementara kemandirian psikologis merujuk pada kemampuan anak untuk mengontrol diri tanpa kegiatan sehari- hari tanpa ada campur orang lain. Hasil pengamatan yaitu (1) Percaya diri dimana berani berbicara atau menjawab pertanyaan dari guru anak menunjukkan keberanian menjawab pertanyaan yang di ajukan oleh guru tetapi harus ada dorongan guru, (2) pengambilan keputusan, T menunjukkan kemampuan yang sangat baik, hal ini terlihat dari anak memilih kegiatan sehari hari tanpa di suruh, (3) Tanggung jawab, T menyelesaikan tugas atau aktivitas yang di mulai dan anak mampu menjaga dan merapikan barang milik sendiri. T sudah mulai menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan sebagian aktivitas yang di mulai, (4) Pengendalian emosi yaitu T tidak mudah menangis atau marah saat mengalami konflik ringan dan. Pengendalian emosi T sudah berkembang tetapi masih perlu di stimulasi kembali. Berdasarkan pembahasan faktor- faktor yang mempengaruhi Kemandirian T meliputi faktor eksternal dan Internal: Faktor internal anak kematangan emosional T terlihat masih berkembang terlihat dari tantangan dalam pengendalian emosi dan rasa malu yang masih muncul di lingkungan sekolah. Fakto Eksternal meliputi pola asuh orang tua yang suportif dan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri.

## 5. Daftar Rujukan

- Anggraini Siska Elya, Lubis Khodijah Siti, dkk (2025) *Peran Strategi Komunikasi Efektif dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini* Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Volume 02, Nomor 11, June, Halaman 663-666
- Fatmadani S, Handayani P.H (2024). Analisis Kemampuan Berbicara Anak Usia 3-4 Tahun Dari Keluarga Single Parents di Lingkungan Dwikora Medan Helvetia. *Jurnal review pendidikan dan pengajaran*,7(4)
- Ilmaknun,L.& Hidayati,I.(2025). Perbedaan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Anak Usia 4-5 Tahun Menggunakan Puzzle Smart O'Clock. *Jurnal Caksanan:Pendidikan Anak Usia Dini*,8(1),152-161
- Lumbantobing, P. A., Girsang, M. L., & Sari, D. P. (2023). Pengaruh Penggunaan Metode Drill Terhadap Kemandirian Anak Usia 5 – 6 Tahun di TK Guang Ming Medan T.A 2022/2023. *Jurnal Usia Dini*, 9(2), 326.  
<https://doi.org/10.24114/jud.v9i2.52537>
- Luthar, S. S., & Cushing, G. (2005). Measurement Issues in The Empirical Study Of Resilience.
- Megawati, N., & Marbun, S. (2024). Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Sesuai Profil Pelajar Pancasila Dengan Menggunakan Media Gambar AI Di Tk-It Al-Ikhlash Kota Binjai Tahun Ajaran 2023-2024. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 10(1), 56.  
<https://doi.org/10.24114/jbrue.v10i1.61132>
- Nawangasasi, D., & Kurniawati, A. B. (2022). Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Program Pengembangan Kemandirian. *El-Athfal : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(02), 112–119.  
<https://doi.org/10.56872/elathfal.v2i02.834>
- Perangin-angin T.M & Damanik H.S. (2025). *Analisis Strategi Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Autistic Spectrum Disorder (ASD) Usia 5-6 Tahun TK Pembina 1 Medan*. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor. 1 April
- Pitria Yuli Damanik H.S (2024) . *ANALISIS PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AN-NUR GUNTING SAGA, JPP PAUD FKIP Untirta JPP PAUD FKIP Untirta, Volume 11 Nomor 2 November*  
<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpppaud/index> 117
- Rahmawati, E., & Diana. (2016). Difference Of Children Ages 5-6 Years Of Independence Viewed From the Caregiver (Parents and Grandparents) in

Kindergarten Kartini 1 and Kartini 2. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 5(1).

Silfiya Sindi, Wulan A.S.D, (2024). *Analisis Perkembangan Sosial Anak Usia 5-Tahun pada Permainan Balok di TK Ulul Ilmi 2 Medan Marelan*, armoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 1 No. 4 November Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Silvina, Maryono, & Harianja, S. I. (2023). Dampak Kegiatan Upacara Bendera untuk Mewujudkan Karakter Profil Pancasila Dimensi Mandiri pada Siswa di TK Dharma Wanita Mendalo Darat. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 9(3), 437. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i3.47868>

Tanjung Y.E.& Kamtini, (2023) Peranan Orang Tua Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-journal) Volume 9, Issue 2, Pages 253–261 December Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Wulan A.S.D. (2021). *Peningkatan Kecerdasan Naturalis Melalui Media Realia di TK Al Hidayah Kabupaten Langkat*. Jurnal Usia Dini E-ISSN: : 2502-7239 Volume 7 No.1 Juni P-ISSN: 2301-914 PG PAUD FIP UNIMED